

PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023

Ega Nofita Setianing P¹, Ajeng Tita Nawangsari²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: vitaeganovita@gmail.com¹, ajeng.tita@uinsa.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana kondisi likuiditas berperan dalam memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019–2023. Variabel likuiditas diukur menggunakan Current Ratio (CR), sedangkan kinerja keuangan dievaluasi melalui Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Objek penelitian terdiri atas lima perusahaan, yaitu PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA), dan PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis deskriptif serta komparatif, bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tingkat likuiditas maupun profitabilitas di antara perusahaan-perusahaan tersebut. KLBF secara konsisten menampilkan tingkat likuiditas tertinggi (CR 3,77–4,91) dan profitabilitas yang kuat (ROA 10,15–12,59% serta ROE 11,88–15,39%). DVLA dan TSPC menunjukkan CR pada level menengah (2,18–3,00) dengan profitabilitas relatif stabil (ROA 7,4–12,1% dan ROE 10,6–17,0%). Sebaliknya, KAEF dan INAF memiliki CR yang lebih rendah dan berfluktuasi (1,03–2,06), disertai profitabilitas yang lemah bahkan mengalami nilai negatif. Secara keseluruhan penelitian menyimpulkan bahwa variasi tingkat likuiditas berkaitan dengan perbedaan kinerja keuangan. Perusahaan dengan CR lebih tinggi cenderung memiliki ROA dan ROE yang lebih baik, mengindikasikan bahwa pengelolaan likuiditas yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Kata kunci : Likuiditas, *Current Ratio*, Kinerja Keuangan, ROA, ROE, Perusahaan Farmasi, BEI

ABSTRACT

This study investigates the role of liquidity in shaping the financial performance of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the years 2019–2023. Liquidity is examined through the Current Ratio (CR), while financial performance is reflected by indicators such as Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE). The research focuses on five pharmaceutical firms—PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA), and PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC). The study adopts a quantitative framework supported by descriptive and comparative analysis, using secondary data sourced from the companies' annual financial statements. The findings reveal notable disparities in both liquidity and profitability among the firms. KLBF consistently achieves the highest level of liquidity (CR 3.77–4.91) and demonstrates strong financial performance (ROA 10.15–12.59% and ROE 11.88–15.39%). DVLA and TSPC maintain moderate liquidity positions (CR 2.18–3.00) with steady profitability (ROA 7.4–12.1% and ROE 10.6–17.0%). In contrast, KAEF and INAF report lower and more volatile

CR values (1.03–2.06), along with weak and in some years negative profitability. Overall, the study concludes that variations in liquidity across pharmaceutical companies correspond to differences in their financial performance levels. Firms with higher CR generally achieve better ROA and ROE outcomes, suggesting that effective liquidity management can play a significant role in strengthening profitability.

Keywords: *Liquidity, Current Ratio, Financial Performance, ROA, ROE, Pharmaceutical Companies, IDX*

PENDAHULUAN

Industri farmasi merupakan salah satu sektor yang tetap bertahan selama tekanan ekonomi global, terutama pada masa pandemi COVID-19. Sementara banyak sektor mengalami penurunan penjualan, gangguan rantai pasok, dan penurunan permintaan, industri farmasi justru mengalami pertumbuhan karena meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap obat, vitamin, dan produk kesehatan lainnya (Sangadji S., 2025). Namun, setelah pandemi mereda, kinerja industri farmasi tidak lagi setinggi tahun 2020–2021. Perusahaan menghadapi tantangan berupa tingginya biaya bahan baku impor, persaingan ketat, dan penurunan permintaan pascapandemi (tanjung, 2025)

Kondisi ini menyebabkan terjadinya variasi kinerja keuangan antarperusahaan farmasi di Indonesia. Data laporan keuangan menunjukkan bahwa Kalbe Farma (KLBF) mencatatkan kinerja likuiditas dan profitabilitas yang kuat, dengan *Current Ratio* (CR) stabil di kisaran 3,77–4,91 serta ROA di atas 10% selama 2019–2023 (Economics et al., 2025). Sebaliknya, Kimia Farma (KAEF) dan Indofarma (INAF) menunjukkan CR yang fluktuatif dan cenderung rendah (1,03–2,06), disertai profitabilitas yang melemah bahkan negatif pada beberapa tahun (IDX, 2023). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola aset lancar melalui likuiditas berpotensi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Erlinda, 2022).

Likuiditas merupakan unsur penting dalam analisis laporan keuangan karena menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. (Kasmir, 2019). Salah satu indikator yang paling sering dipakai Adalah *Current Ratio* (CR) (Wulandari et al., 2018). Likuiditas yang memadai dapat memberikan dukungan kelancaran operasional dan meningkatkan kepercayaan kreditur. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan adanya aset menganggur yang tidak dimanfaatkan secara produktif (Ramadhani & Patimah, 2022). Sejalan dengan pandangan teori trade-off dalam manajemen keuangan, perusahaan perlu menemukan keseimbangan antara mempertahankan tingkat likuiditas yang cukup dan memaksimalkan profitabilitasnya (Widyakto et al., 2024).

Sementara itu, performa finansial perusahaan biasanya diukur dengan rasio yang mengukur tingkat keuntungan, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) (Triyanti, 2019). ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan, sementara ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada para pemegang saham (Ramadhani & Patimah, 2022). Variasi ROA dan ROE antarperusahaan farmasi menimbulkan pertanyaan mengenai apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan likuiditas dan profitabilitas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. (Kiatin & Riswati, 2024) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi. Sebaliknya, (Djohan & Stevy, 2023) melaporkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diteliti kembali, khususnya pada periode setelah pandemi di mana kondisi bisnis perusahaan farmasi mengalami perubahan.

Berdasarkan fenomena industri, data empiris, dan Karena adanya perbedaan temuan dalam penelitian sebelumnya, studi ini dilakukan untuk menelaah pengaruh likuiditas yang diukur melalui Current Ratio (CR) terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi yang direpresentasikan oleh ROA dan ROE pada periode 2019–2023. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris bagi pengembangan teori keuangan serta menjadi acuan bagi manajemen perusahaan farmasi dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan pengelolaan aset lancar mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori

1. Likuiditas

Likuiditas adalah aspek penting dalam analisis laporan keuangan karena menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang tersedia. Dalam teori keuangan, perusahaan dengan likuiditas yang memadai dianggap berada dalam kondisi sehat karena mampu membayar kewajiban tepat waktu tanpa menghambat kegiatan operasional. Indikator yang paling umum digunakan untuk menilai tingkat likuiditas adalah Current Ratio (CR), yaitu rasio antara aset lancar dengan kewajiban lancar (Shildan & Widyastuti, 2025). CR yang tinggi dapat menunjukkan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik, tetapi di sisi lain dapat menunjukkan adanya dana yang tidak produktif (*idle cash*) karena tidak dimaksimalkan untuk aktivitas yang menghasilkan, sehingga dapat berdampak pada penurunan profitabilitas. (Raihan Habib et al., 2024)

2. Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap kinerja keuangan bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari sumber daya yang tersedia. Dua indikator yang umum dipakai untuk menilai profitabilitas adalah ROA dan ROE. ROA berfungsi mengukur seberapa efisien aset perusahaan menghasilkan laba bersih, sedangkan ROE menunjukkan tingkat pengembalian modal yang diterima para pemegang saham. Kedua rasio ini dipertimbangkan karena mampu memberikan analisis profitabilitas yang lebih menyeluruh (Widyakto et al., 2024).

3. Hubungan Likuiditas dan Kinerja Keuangan

Secara teori, keterkaitan antara likuiditas dan kinerja keuangan tidaklah sederhana. Likuiditas yang berada pada tingkat tinggi dapat memperkuat kepercayaan kreditur serta

memastikan aktivitas operasional berjalan tanpa hambatan, sehingga pada akhirnya mampu memberikan kontribusi positif terhadap tingkat profitabilitas. (Sari, n.d.). Di sisi lain, likuiditas yang terlalu tinggi justru bisa menimbulkan masalah karena perusahaan menyimpan terlalu banyak aset lancar yang kurang produktif. Kondisi ini dikenal dengan istilah *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas, di mana manajemen perlu menyeimbangkan keduanya agar perusahaan tetap efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Collins et al., 2021). Oleh karena itu, arah hubungan antara CR dan kinerja keuangan dapat bersifat positif, negatif, maupun tidak signifikan, tergantung pada strategi pengelolaan aset lancar perusahaan.

Model Penelitian dan Hipotesis

Penyusunan penelitian ini didasarkan pada teori yang relevan, temuan ilmiah sebelumnya, dan situasi aktual pada sektor farmasi di Indonesia. Studi ini menekankan bahwa likuiditas memiliki peranan penting dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Current Ratio (CR) digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang sehat cenderung mampu menjaga kestabilan finansial serta mempertahankan operasional yang lancar. Dalam kondisi ini, peluang peningkatan laba menjadi lebih besar karena perusahaan dapat mengelola aset dan modal secara efektif. Di sisi lain, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi sering kali menunjukkan adanya aset lancar yang tidak digunakan secara optimal sehingga menimbulkan *idle cash*.

Situasi tersebut dapat menurunkan profitabilitas karena dana yang seharusnya dapat dialokasikan untuk kegiatan yang menghasilkan justru tidak digunakan secara optimal. Sebagai akibatnya, tidak ada pola tunggal yang menjelaskan bagaimana likuiditas memengaruhi kinerja keuangan. Efeknya dapat berubah-ubah sesuai kemampuan perusahaan mengelola kewajiban jangka pendek dan memanfaatkan aset lancarnya secara efisien di berbagai situasi, pengaruhnya dapat bernilai positif, negatif, ataupun tidak signifikan, bergantung pada strategimanajemen dalam mengelola aset lancar (Sunusi & Sahrir, 2023).

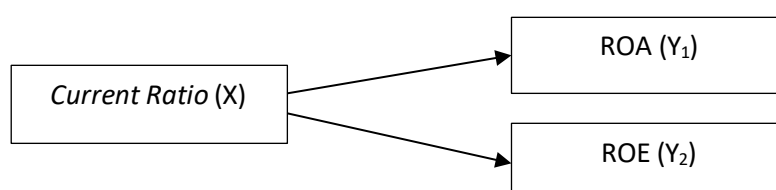
Dalam penelitian ini, kinerja keuangan dievaluasi yang dianalisis menggunakan rasio Return on Assets (ROA) serta Return on Equity (ROE). ROA melihat kemampuan perusahaan menciptakan laba bersih dari seluruh aset yang dikelola, sehingga menunjukkan tingkat efisiensi penggunaannya. ROE, di sisi lain, mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat diberikan perusahaan terhadap modal yang ditanamkan investor, sehingga menunjukkan besarnya pengembalian atas investasi pemilik. Penggunaan kedua rasio tersebut dimaksudkan agar penilaian kinerja keuangan lebih komprehensif, mencakup efektivitas penggunaan aset sekaligus efisiensi pemanfaatan modal. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan likuiditas (CR) sebagai variabel yang memengaruhi, yang diprediksi mampu memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang diukur menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel hasil. Dengan dasar pemikiran tersebut, struktur model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi awal tentang hubungan variabel-variabel penelitian yang membutuhkan verifikasi melalui analisis data. Perumusan hipotesis pada penelitian ini disandarkan pada teori keuangan yang relevan, hasil studi sebelumnya, serta kerangka konsep yang telah ditetapkan sebagai dasar penelitian (Arya Shena & Utomo, 2023). Dari sisi konsep, pengukuran likuiditas melalui *Current Ratio* (CR) merefleksikan kapasitas perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Ketika likuiditas berada pada tingkat yang cukup, perusahaan cenderung mampu mempertahankan kelancaran operasional, membangun kepercayaan kreditur, dan menghasilkan efek positif terhadap performa keuangannya. Pemikiran ini juga didukung oleh studi-studi sebelumnya. (Kiatin & Riswati, 2024) yang mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya profitabilitas pada perusahaan-perusahaan farmasi.

Meski demikian, penelitian-penelitian sebelumnya ada pula yang menghasilkan bukti yang berlawanan (Sari, n.d.) serta (Nabilah et al., 2024)) yang menyatakan bahwa variabel CR tidak terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan farmasi dalam menghasilkan laba. Hasil ini memberikan gambaran bahwa peningkatan likuiditas tidak selalu berbanding lurus dengan perbaikan kinerja keuangan, terutama jika terdapat aset lancar yang tidak dimaksimalkan sehingga berubah menjadi idle cash.

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) serta *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur performa keuangan perusahaan. ROA menunjukkan sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih, sedangkan ROE menilai tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham atas modal yang mereka investasikan. Pemanfaatan kedua rasio tersebut memungkinkan penilaian kinerja keuangan yang lebih menyeluruh (Sundari et al., 2023)



Gambar 1. Kerangka Berpikir

H1: Current Ratio (CR) sebagai indikator likuiditas diprediksi berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan, khususnya ROA, pada perusahaan farmasi di BEI sepanjang 2019–2023.

H2: Likuiditas perusahaan yang tercermin dari Current Ratio (CR) diperkirakan memiliki hubungan dengan kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROE pada perusahaan farmasi selama tahun 2019–2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif dengan model penelitian kausal asosiatif. Pendekatan ini sesuai karena analisis dilakukan untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel bebas dan terikat menggunakan data kuantitatif dari laporan keuangan. Dalam penelitian ini, likuiditas yang diproksi melalui *Current Ratio* (CR) ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen berupa kinerja keuangan diukur menggunakan rasio ROA dan ROE (Shildan & Widyastuti, 2025).

Tabel 3.1

Definisi operasional variable

Variable	Definisi operasional	Indikator	Skala pengukuran
X (Variabel Independen) Likuiditas	Kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Ukuran likuiditas tersebut dihitung melalui rasio lancar (Harinurdin, 2024)	$R = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Ratio
Y ₁ (Variabel Dependen) Kinerja Keuangan (ROA)	Mengilustrasikan kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset secara optimal untuk menghasilkan keuntungan bersih (Artikel, 2024)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Ratio
Y ₂ (Variabel Dependen) Kinerja Keuangan (ROE)	Menilai seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham dari modal yang ditanamkan perusahaan.	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	Ratio

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Metode Penelitian

Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan data numerik dari laporan keuangan perusahaan. Likuiditas yang diproksi melalui *Current Ratio* (CR) berperan sebagai variabel bebas,

sedangkan kinerja keuangan yang diukur melalui ROA dan ROE menjadi variabel terikat dalam penelitian ini (Triyanti, 2019).

Populasi Sampel

Seluruh emiten farmasi yang listing di BEI pada tahun 2019–2023 dijadikan sebagai populasi penelitian. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan persyaratan: (1) perusahaan aktif terdaftar di BEI selama rentang waktu penelitian, (2) menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, serta (3) memiliki data yang mendukung perhitungan variabel CR, ROA, dan ROE.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan farmasi. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi BEI serta halaman resmi masing-masing perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menelusuri, mencatat, dan mengolah informasi dari laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

KODE EMITEN	TAHUN	CURRENT RATIO	ROA	ROE
KAEF	2019	9,94	0,09%	0,21%
KAEF	2020	2,06	11,75%	20,96%
KAEF	2021	9,94	15,09%	2,86%
KAEF	2022	1,62	2,04%	3,96%
KAEF	2023	1,62	2,42%	4,55%
INAF	2019	1,22	2,87%	7,35%
INAF	2020	0,00	0,30%	1,08%
INAF	2021	1,03	0,68%	3,01%
INAF	2022	0,96	-58,43%	-29,46%
KLBF	2019	4,35	12,52%	15,19%
KLBF	2020	4,12	12,41%	15,32%
KLBF	2021	4,45	12,59%	15,20%
KLBF	2022	3,77	12,48%	15,39%
DVLA	2019	2,91	12,1%	17,0%
DVLA	2020	2,52	8,2%	12,2%
DVLA	2021	2,57	70,2%	106,0%
DVLA	2022	3,00	7,4%	10,6%
TSPC	2019	2,29	6,62%	9,57%
TSPC	2020	2,18	8,65%	12,35%

TSPC	2021	2,35	8,54%	11,98%
TSPC	2022	2,23	8,84%	1326,48%
TSPC	2023	2,71	10,41%	14,60%

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Berdasarkan data penelitian yang mencakup lima perusahaan farmasi yaitu KAEF, INAF, KLBF, DVLA, dan TSPC selama periode 2019–2023, nilai *Current Ratio* (CR), ROA, dan ROE menunjukkan pola pergerakan yang berbeda-beda pada masing-masing perusahaan. Secara umum, KLBF merupakan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang paling stabil, ditunjukkan dengan CR yang berada pada kisaran 3,77 hingga 4,45. Sebaliknya, INAF memiliki tingkat likuiditas yang paling rendah, bahkan sempat mencapai 0,00 pada tahun 2020. KAEF menunjukkan fluktuasi likuiditas yang sangat tajam, dari nilai yang sangat tinggi pada 2019 dan 2021 (9,94) kemudian turun drastis menjadi sekitar 1,62 pada 2022 dan 2023. DVLA dan TSPC berada pada kategori likuiditas moderat dengan pergerakan CR yang relatif stabil dan tidak menunjukkan fluktuasi ekstrem seperti KAEF. Dari sisi kinerja keuangan berbasis aset (ROA), KLBF kembali menjadi perusahaan yang paling stabil dengan ROA konsisten di kisaran 12 persen selama empat tahun berturut-turut. DVLA mengalami lonjakan ROA yang sangat tinggi pada tahun 2021, yaitu mencapai 70,2 persen, yang mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi pemanfaatan aset yang signifikan pada tahun tersebut. Sebaliknya, INAF menunjukkan penurunan kinerja yang cukup drastis dengan ROA yang sempat negatif, yakni –58,43 persen pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa INAF mengalami kerugian besar dibandingkan total aset yang dimilikinya. KAEF juga memperlihatkan pola ROA yang tidak stabil, dengan pergerakan mulai dari 0,09 persen pada tahun 2019, meningkat tajam pada 2020–2021, kemudian turun kembali pada 2022 dan 2023. TSPC memperlihatkan tren peningkatan ROA yang stabil, bergerak dari 6,62 persen pada 2019 menjadi 10,41 persen pada 2023.

Jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas berbasis modal sendiri (ROE), pola yang muncul juga sangat bervariasi. KLBF mempertahankan tingkat ROE yang stabil di kisaran 15 persen, menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola modal pemegang saham dengan baik secara konsisten. DVLA menunjukkan kinerja modal yang luar biasa pada tahun 2021 dengan ROE mencapai 106 persen, menandakan bahwa setiap satu rupiah modal mampu menghasilkan laba lebih dari satu rupiah. TSPC mencatat nilai ROE yang sangat tinggi pada tahun 2022, yaitu 1326,48 persen, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kejadian keuangan luar biasa seperti lonjakan laba atau penurunan ekuitas secara signifikan. Sementara itu, INAF kembali memperlihatkan kinerja terendah dengan ROE yang turun drastis menjadi –29,46 persen pada 2022, mengindikasikan kerugian yang menggerus modal perusahaan. KAEF juga menunjukkan ketidakstabilan ROE, dengan variasi yang sangat lebar dari 0,21 persen hingga lebih dari 20 persen sepanjang periode pengamatan.

Secara umum, hasil penyajian data memperlihatkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang terjaga, seperti KLBF, cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, baik dalam pemanfaatan aset maupun pengelolaan modal. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki

likuiditas rendah atau sangat berubah-ubah seperti INAF dan KAEF cenderung memperlihatkan kinerja keuangan yang kurang stabil, bahkan mengalami penurunan pada beberapa periode tertentu. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa likuiditas dapat berhubungan dengan kinerja keuangan, meskipun hubungan pastinya tetap perlu dibuktikan melalui analisis regresi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) memiliki variasi pola antarperusahaan dan berkaitan dengan kuat atau lemahnya kinerja keuangan masing-masing. Perusahaan yang mampu mempertahankan likuiditas pada level stabil, seperti KLBF, cenderung menampilkan kinerja keuangan yang lebih kuat dan konsisten, terlihat dari capaian *Return on Assets* (ROA) maupun *Return on Equity* (ROE). Dengan nilai CR berkisar antara 3,7 hingga 4,4, KLBF mampu menjaga ROA di sekitar 12 persen dan ROE di sekitar 15 persen. Temuan ini mengisyaratkan bahwa perusahaan yang dapat menjaga likuiditas pada tingkat yang memadai biasanya lebih efisien dalam mengelola aset dan modalnya sehingga menghasilkan kinerja yang positif. Kesimpulan ini juga selaras dengan teori manajemen keuangan yang menekankan peran penting likuiditas dalam mendukung efektivitas pengelolaan keuangan yang baik meningkatkan kelancaran operasional, memberikan fleksibilitas dalam pembiayaan, serta menekan risiko gagal memenuhi kewajiban.

Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah seperti INAF memperlihatkan kinerja keuangan yang melemah. CR yang sangat rendah—bahkan menyentuh angka 0,00 pada 2020—diikuti oleh penurunan ROA hingga -58,43 persen serta ROE yang turun menjadi -29,46 persen pada 2022. Rendahnya likuiditas membatasi Kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berpotensi mengurangi kemampuan untuk memperoleh laba. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika likuiditas tertekan, laba yang dihasilkan dari aset maupun dari modal pemegang saham akan turun secara signifikan (Sany et al., 2023).

Perusahaan lain seperti KAEF menunjukkan pola *Current Ratio* (CR) yang berfluktuasi cukup tajam, dan kondisi tersebut selaras dengan ketidakstabilan kinerja keuangannya. CR KAEF tercatat sangat tinggi pada tahun 2019 dan 2021, namun mengalami penurunan signifikan pada 2022 dan 2023. Pergerakan CR yang tidak konsisten ini juga tercermin pada ROA dan ROE yang berubah-ubah setiap tahunnya. Situasi tersebut mengisyaratkan bahwa likuiditas yang tidak stabil dapat menyulitkan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang konsisten. CR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya penumpukan aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara efektif, sedangkan CR yang terlalu rendah menunjukkan lemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Harinurdin, 2024).

DVLA dan TSPC menunjukkan pola unik dalam penelitian ini. Keduanya memiliki CR yang stabil, namun kinerja keuangannya menunjukkan kejadian-kejadian ekstrem. DVLA mencatat ROA dan ROE yang sangat tinggi pada tahun 2021, masing-masing 70,2 persen dan 106 persen, sementara TSPC mencatat ROE yang sangat besar pada tahun 2022 sebesar 1326 persen. Lonjakan-lonjakan ini kemungkinan terjadi akibat peristiwa keuangan khusus seperti peningkatan laba yang sangat tinggi

atau penurunan ekuitas secara signifikan. Kasus ini menunjukkan bahwa selain likuiditas, faktor eksternal lain seperti kebijakan dividen, perubahan modal, atau keuntungan non- operasional dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Secara konsep, temuan penelitian ini menguatkan pendapat bahwa likuiditas memiliki peran dalam memengaruhi kinerja keuangan, meskipun faktor tersebut bukan satu-satunya yang menentukan. (Syahid et al., 2024). Ketika likuiditas perusahaan berada dalam keadaan stabil, umumnya kinerja keuangan yang dihasilkan juga lebih baik, seperti yang terlihat pada KLBF. Namun demikian, perusahaan dengan CR yang relatif baik juga dapat mengalami lonjakan atau penurunan kinerja karena faktor lain di luar likuiditas, sebagaimana terlihat pada DVLA dan TSPC. Dengan demikian, likuiditas berperan penting tetapi harus ditinjau bersama variabel lain seperti efisiensi aset, struktur modal, maupun kondisi eksternal perusahaan.

KESIMPULAN

Melalui analisis data terkait hubungan likuiditas dan kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI selama 2019–2023, diperoleh sejumlah poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat variasi yang cukup jelas antara tingkat likuiditas dan profitabilitas antarperusahaan farmasi.
2. Hasil analisis memastikan bahwa hipotesis pertama (H_1) mengenai pengaruh signifikan likuiditas (CR) terhadap ROA dapat diterima.
3. Hipotesis kedua (H_2) mengenai pengaruh signifikan likuiditas (CR) terhadap ROE juga terbukti diterima.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua hipotesis (H_1 dan H_2) dapat diterima. Likuiditas yang dikelola pada tingkat optimal terbukti mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, baik dari sisi pengembalian aset (ROA) maupun ekuitas (ROE). Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya *trade-off*: likuiditas yang terlalu rendah dapat melemahkan kinerja keuangan karena perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan likuiditas yang terlalu tinggi dapat menimbulkan idle cash sehingga menurunkan efisiensi operasional perusahaan (Prasetio et al., 2022).

REFERENSI

- Artikel, I. (2024). *Rata-rata ROA Pertahun*. 121–130.
- Arya Shena, N., & Utomo, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 4(2), 48–61. <https://doi.org/10.56696/jaka.v4i2.9625>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title No Title No Title No Title*. 8(2), 167–186.
- Djohan, D., & Stevy. (2023). The Analysis of Liquidity Ratio as Tool to Measure Financial Position in PT. Iplug Indonesia at Medan. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(3), 322–327. <https://doi.org/0.56338/ijhess.v5i3.3934>
- Economics, F., Luhur, B., Raya, C., Utara, P., & Selatan, J. (2025). *The Influence of Profitability* ,

- Leverage, Firm Size, and Liquidity on Stock Prices: Evidence from the Pharmaceuticals and Healthcare Research Subsector Listed on the Indonesia Stock Exchange*. 5(06), 1967–1975. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i06>
- Erlinda, A. D. (2022). PENGARUH KINERJA Farida Idayati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(5).
- Harinurdin, E. (2024). the Effect of Current Ratio, Net Profit Margin, Roa, Company Age, on Profit Growth & Stock Prices During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/jabt.v6i2.1114>
- Kiatin, N., & Riswati, F. (2024). Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Farmasi Tbk Tahun 2019- 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial*, 2(1), 55–64.
- Prasetio, A. D. P., Murni, S., & Jan, A. B. H. (2022). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Masa Pandemi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 10(4), 2050–2060. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/44504>
- Raihan Habib, M., Kunci, K., Lancar, R., Cepat, R., Kas, R., & Saham, H. (2024). *Impact of Liquidity Ratio, Dividend on Share Price: A Study of Food and Allied, Engineering, and Pharmaceuticals and Chemicals Industries in Bangladesh*. 4(2), 91–101. <https://doi.org/10.54045/talaa.v4i2.761>
- Ramadhani, L., & Patimah, S. (2022). Analysis of Liquidity Ratio and Profitability Ratio in Assessing Financial Performance of PT. Indal Aluminium Industry, Tbk. *Jurnal Ekonomi*, 11(03), 1403–1410. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Sangadji S., N. and H. (2025). Profitability, Firm Size, and Liquidity as Determinants of Firm Value. *Jurnal MAX*, 6(6), 4074–4088. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX/article/view/16083>
- Sany, S., Winata, A., & Yasin, T. V. (2023). Working Capital Management and Leverage to Profitability: Case of Manufacturing Firms in Indonesia. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.9744/ijobp.2.1.55-66>
- Shildan, D. M., & Widyastuti, I. (2025). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas & Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bei. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.56696/jaka.v6i1.11561>
- Sundari, Solikhah Nurwati, & Jonfrid Sia. (2023). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 3(3), 193–201. <https://doi.org/10.52300/jmso.v3i3.5400>
- Sunusi, A., & Sahrir, S. S. (2023). Pengaruh Liquidity, Solvability dan Actifity Terhadap Financial Performance Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 6(2), 64–73. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v6i2.141>
- Syahid, A. M., Pitriana, I., & Lestari, H. S. (2024). Internal and External Determinants of Banking Stock Performance: Evidence From The Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2267–2276. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2916>
- tanjung, M. (2025). Examining The Impact of Liquidity And Solvency Ratios on Firm's Profitability: Insights From The Indonesian Tech Companies. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 11(1), 190–202. <https://doi.org/10.17358/jabm.11.1.190>
- Triyanti, N. W. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017. *Jurnal Bisnis Strategi*, 28(1), 45–55. <https://doi.org/10.14710/jbs.28.1.45-55>



- Widyakto, A., Pradiptya, A., Andriani Kusumawati, C., & Fresiliasari, O. (2024). The Role of ROA in Mediating DER, Current Ratio, and TATO on Firm Value. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 114–128. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v9i2.11086>
- Wulandari, R., Wijayanti, A., & W, E. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Likuiditas Dan Rasio Utang Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Farmasi Di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(4), 528–539.